

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Pendidikan semata-mata tidak hanya bermakna menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika memperoleh pendidikan yang paripurna agar kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa, negara, dan agama.¹ Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini dalam lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama bagi seorang anak.

Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama, setia sekata, seiring, dan setujuan, dalam membina rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT.² Keluarga (orang tua) dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, karena dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendidik anak dalam keluarga. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama ada anak yang mendapatkan pendidikan dari orang tuanya.³

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai si terdidiknya.⁴ Mendidik anak adalah

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 83.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 45.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 2.

⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoretis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 50.

tanggung jawab orang tua secara penuh. Apapun usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, yang terpenting anak menjadi orang yang cerdas dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya.⁵ Walaupun tugas mendidik anak dilimpahkan kepada guru di sekolah, akan tetapi tugas guru hanya sebatas membantu orang tua dan bukan mengambil alih tanggung jawab orang tua secara penuh. Oleh karena itu, meyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada guru sama halnya melepaskan tanggung jawab. Itulah figur orang tua yang tidak bertanggung jawab pada pendidikan anaknya.

Pendidikan dijadikan sebagai proses penyemaian nilai-nilai dalam diri manusia harus diawali dari lembaga yang terkecil yaitu mulai dari diri sendiri, berkembang kepada keluarga dan baru kepada masyarakat secara luas.⁶ Hal tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi sebagai berikut.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *"Hai Orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka*

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 24.

⁶ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2008), 115.

dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. At-Tahrim: 6)

Kandungan ayat di atas menurut Quraish Shihab adalah menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah pada ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Satu belah pihak dari seorang ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.⁷

b. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur), yang tetap. Ketika pola diberi arti bentuk/struktur yang tetap, maka hal itu semakna dengan istilah “kebiasaan”. Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) suatu badan kelembagaan. Orang tua, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah ibu kandung, (orang tua-tua) orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya), orang yang dihormati (disegani) di kampung. Dalam konteks keluarga, tentu saja orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol.14* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 327.

dengan tugas dan tanggung jawab mendidik anak dalam keluarga.⁸

Pola asuh orang tua menurut para ahli adalah segala aktivitas orang tua yang didalamnya terdapat interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berkaitan dengan pertumbuhan fisik dan otak, seperti yang dikemukakan oleh Rini Harianti.⁹ Sedangkan menurut Abu Ahmadi pola asuh orang tua berarti cara yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya sebagai bentuk rasa tanggung jawab sebagai orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰ Dijelaskan lagi oleh Moh. Shocib bahwa pola asuh merupakan upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, sosial, dialog dengan anak. Kontrol terhadap anak, dan menentukan nilai moral terhadap anak.¹¹

Pola asuh berdasarkan pengertiannya yang telah dijelaskan oleh Rini Harianti, Abu Ahmadi, dan Moh. Shocib pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah serangkaian cara yang dilakukan oleh orang tua untuk membesarkan sang anak yang didalamnya terdapat pendidikan yang diberikan agar menjadi bekal sang anak menuju dewasa. Apabila dalam memberikan pola asuh kepada anak itu salah, maka akan berdampak pada kepribadian anak itu sendiri. Pola asuh diberikan guna membimbing dan membina anak yang tujuan utamanya adalah melindungi anak. Jika dalam memberikan pola asuh berhasil, maka anak akan memiliki caranya sendiri untuk

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 50-51.

⁹ Rini Harianti, *Jurnal Curricula: Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar Siswa* (Pekanbaru: STIKES Al-Insyirah Pekanbaru), Vol. 1, No. 2 (2016), 22.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 92.

¹¹ Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 15.

melakukan pertahanan diri terhadap situasi yang dialaminya.

c. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Menurut pandangan Baumrind, pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Adapun dimensi tersebut sebagai berikut.

1) Dimensi Kontrol

Pada dimensi kontrol ini orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab pada anak. Dimensi kontrol memiliki lima aspek berperan, yaitu:¹²

a) Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan sebagai tindakan pencegahan yang ingin dilakukan anak. Adapun keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilainya sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.¹³

b) Tuntutan (*Demandingness*)

Adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap dan tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan orang tua akan bervariasi, tergantung akan sejauh mana orang tua

¹² Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 5.

¹³ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 6.

menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.¹⁴

c) Sikap Ketat (*Strictness*)

Aspek ini berhubungan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang ditentukan.¹⁵

d) Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Bahwa orang tua selalu turut campur dalam kegiatan anak, menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan dirinya tidak berdaya.¹⁶

e) Kekuasaan yang sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman yang diberikan tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak.¹⁷

¹⁴ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 6.

¹⁵ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 7.

¹⁶ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 8.

¹⁷ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 9.

2) Dimensi Kehangatan

Selain dimensi kontrol, yang tidak kalah penting adalah dimensi kehangatan, sebab ketika dalam pengasuhan, anak mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa aspek yang berperan, diantaranya:

- a) Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak
- b) Responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak
- c) Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak
- d) Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak
- e) Peka terhadap kebutuhan emosional anak.¹⁸

d. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda, begitupun para ahli juga memiliki pendapat sendiri-sendiri terkait pembagian pola asuh. Hurlock (1999) membagi pola asuh orang tua menjadi tiga macam yaitu, pola asuh permissif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis.¹⁹ Sedangkan menurut Diana Baumrind, seorang psikolog klinis dan perkembangan ada empat jenis pola asuh yang dapat dikembangkan dalam pengasuhan yaitu, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh penelantar. Adapun menurut Stewart dan Koch, jenis pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga macam yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.²⁰

¹⁸ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 10.

¹⁹ Rabiatul Adawiyah, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak* (Banjarmasin: FKUP ULM Banjarmasin), Volume 7, No. 1, Mei 2017, 35.

²⁰ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 11.

Berdasarkan pembagian pola asuh menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa secara umum pola asuh terbagi menjadi tiga jenisnya, yaitu sebagai berikut.

1) Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.²¹ Pola asuh ini, ditandai dengan kontrol yang ketat dan tidak ada keterlibatan orang tua. Orang tua membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi anak, tidak boleh dibantah atau didiskusikan. Bila dilanggar oleh anak, akan ada hukuman dan tidak ada pendekatan mengenai peraturan yang berlaku.²²

Orang tua yang melakukan pola asuh yang otoriter selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan dari orang tua.²³ Pada pola pengasuhan ini kepatuhan anak sangat ditekankan, karena jika anak melanggar maka akan ada hukuman. Kurang adanya penjelasan yang rasional dalam pemberlakuan peraturan, pendapat anak juga kurang dihargai. Orang tua merasa anak adalah tanggung jawabnya, maka apapun yang dilakukan orang tua kepada anak perihal pengasuhan maka itu dianggap suatu kebenaran yang membawa kebaikan pada sang anak.

²¹ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 12.

²² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 354.

²³ Siti Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 48.

Ciri-ciri dari pola asuh otoriter dapat dijelaskan sebagaimana berikut:

- a) Peraturan dan pengaturan yang keras (kaku)

Orang tua memberikan peraturan yang keras bagi anak, kebebasan bertindak sang anak dibatasi bahkan cenderung dikekang. Mendidik anak dengan cara yang kasar akan menyebabkan anak berperilaku menyimpang, anak harus mematuhi segala peraturan orang tua dan tidak boleh membantah dan jika membantah akan dianggap sebagai pemberontak. Dengan peraturan yang kaku, anak merasa terkekang di rumah sehingga ketika di luar rumah bersikap agresif.

- b) Pemegang semua kekuasaan adalah orang tua

Orang tua memposisikan dirinya di dalam keluarga sebagai pemimpin yang absolut. Orang tua juga cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana. Semua kegiatan yang akan dilakukan oleh anak ditentukan orang tua, bahkan sampai ke hal-hal yang kecil semisal menentukan jadwal kegiatan anak, cara membelanjakan uang, dan teman bermain. Anak-anak yang dibesarkan dalam situasi seperti ini jika dewasa nanti akan memiliki sifat rendah diri dan tidak bisa memikul suatu tanggung jawab.

- c) Anak tidak memiliki hak untuk berpendapat

Anak tidak memiliki hak untuk berpendapat karena orang tua menganggap pendapatnya yang paling benar. Jika terdapat perbedaan pendapat

antara anak dan orang tua, maka anak akan dianggap melawan sehingga anak menjadi tidak berani mengeluarkan pendapat, menjadi pasif, dan kurang berinisiatif, bahkan cenderung ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Sebab anak terbiasa bertindak atas persetujuan dari orang tua dan tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri.²⁴

Adapun akibat-akibat negatif dalam pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Anak pasif dan kurang berinisiatif.
 - b) Anak tertekan dan merasa ketakutan, kurang pendirian, dan mudah dipengaruhi.
 - c) Anak ragu-ragu, bahkan tidak berani mengambil keputusan dalam hal apapun karena dia terbiasa tidak mengambil keputusan sendiri.
 - d) Di luar lingkungan rumah, anak menjadi agresif, karena merasa bebas dari kekangan orang tua.
 - e) Pelaksanaan perintah dari orang tua oleh anaknya atas dasar takut pada hukuman.
 - f) Anak suka menyendiri dan mengalami kemunduran kematangan.²⁵
- 2) Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua.²⁶ Orang tua dengan pola asuh permisif

²⁴ Singgih D. Gunarsa, Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia), 2004, 87.

²⁵ Abu Ahmad, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1991, 180.

²⁶ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 14.

cenderung memberikan kebebasan bagi sang anak dan memaklumi segala tingkah laku anak namun kurang memberlakukan sikap tanggung jawab pada sang anak.²⁷

Orang tua memosisikan dirinya sebagai pemenuh kebutuhan sang anak, anak dibiarkan mengatur dirinya sendiri tanpa adanya tuntutan dari orang tua. Namun jika anak terlalu dibebaskan, maka bisa dibilang orang tua telah bersikap acuh terhadap sang anak atau tidak lagi peduli. Pada pola asuh permisif orang tua membiarkan anak berbuat sesukanya, tanpa memberikan teguran atau suatu nasehat kepada sang anak.²⁸ Orang tua berpikir masa bodoh karena atidak memperhatikan psikis sang anak. Pada pola asuh ini, orang tua dalam keluarga tidak berkewajiban mendidik anak-anaknya sehingga fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan informal tidak lagi bisa berjalan efektif.

Cara mendidik dengan pola asuh permisif dirasa tidak tepat jika dilaksanakan secara murni di lingkungan keluarga karena dapat mengakibatkan anak berkepribadian buruk. Bentuk dari perilaku permisif antara lain, membiarkan anak bertindak sendiri tanpa monitor (pengawas) dan tanpa ada yang membimbingnya, mendidik anak secara acuh tak acuh, bersifat pasif masa bodoh, dan orang tua hanya mengutamakan pemberian materi semata bagi anak.²⁹

3) Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

²⁷ Siti Lestari, *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 2012, 48.

²⁸ Ngalm Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 1998, 49.

²⁹ Abu Ahmad, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), 1991, 179.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran.³⁰ Pola asuh demokratis menurut Utari Munandar adalah, cara mendidik anak dimana orang tua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak.³¹ Pada pola asuh ini anak diposisikan sebagai pusat pendidikan. Hubungan antara anak dan orang tua diwujudkan dalam bentuk *human relationship* yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Hak orang tua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasi, selebihnya anak memilih sendiri alternatifnya dan menentukan sikapnya.³²

Contoh perilaku orang tua yang demokratis dalam mendidik anaknya yaitu, orang tua mengutamakan musyawarah dalam keluarga, mengedepankan hubungan saling menghormati, menentukan aturan dan disiplin dengan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak serta memberikan alasan yang dapat diterima dan dimengerti oleh anak. Berunding dan bertukar pendapat dalam mencapai kebenaran dan jalan yang baik sesuai agama. Musyawarah ibarat benteng

³⁰ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 16.

³¹ Utari Munandar, *Pemanduan Anak Berbakat* (Jakarta: CV. Rajawali, 1982), 98.

³² Abu Ahmad, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta), 1991, 178.

yang kuat dan nantinya tidak ada penyesalan dalam pengambilan keputusan dengan dilakukannya musyawarah.³³

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Soenarjati, dkk, dalam bukunya yang berjudul *Kriminologi dan Kenakalan Remaja* bahwa pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua diberikan secara seimbang.
- b) Saling melengkapi satu sama lain.
- c) Memiliki tingkat pengendalian tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka, tetapi mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah.
- d) Memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan oleh orang tua kepada anak.
- e) Selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya namun tetap membimbing dan mengarahkan anak-anaknya.³⁴

Pola asuh demokratis dapat membentuk pribadi anak yang bertanggung jawab, karena anak diberi kebebasan dalam menentukan masa depan dan mengambil keputusan dengan orang tua sebagai penasehat serta pendidik yang mengajarkan hal yang diperbolehkan dan

³³ Agung Wardhana, *Akhlaq Muslim* (Bandung: Penerbit Angkasa), 1993, 150.

³⁴ Mohammad Adnan, Cendekia: Jurnal Studi Keislaman (Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam), STAI Hasan Jufri Bawean (Gresik, Volume: 4, No. 1, Juni 2018), 72.

hal yang dilarang sesuai norma yang berlaku di masyarakat.

4) Pola Asuh Penelantar

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua pada tipe ini umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak asuhnya. Waktu lebih banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti untuk bekerja atau sibuk dengan teman-temannya. Selain waktu dan biaya, ternyata pada pola asuh penelantaran juga orang tua sedikit dalam memberikan perhatian kepada anaknya.

Pola asuh penelantar memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah, yakni:

- a) Orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah.
- b) Perhatian pengasuh terhadap perkembangan anak kurang.
- c) Membiarkan anak bergaul terlalu bebas diluar rumah.³⁵

e. **Hal-hal yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua**

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut.

1) Usia Orang Tua

Tujuan dari Undang-undang Perkawinan sebagai salah satu upaya di dalam setiap pasangan dimungkinkan untuk siap secara fisik maupun psikososial untuk membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan pengasuhan. Bila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak

³⁵ Kartini, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali Press), 1992, 20.

akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.³⁶

2) Keterlibatan Orang Tua

Kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Ayah dan ibu mempunyai peran yang berbeda dalam keluarga, sehingga keduanya harus terlibat langsung dalam mengasuh anak-anaknya.³⁷

3) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Agar lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan yaitu dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.³⁸

4) Keagamaan Orang Tua

Agama merupakan akar acuan manusia untuk bertindak dan berlaku di kehidupan. Orang tua yang dasar agamanya kuat akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik psikis maupun fisik terhadap anak.³⁹ Kebiasaan orang tua yang taat beragama juga akan diterapkan kepada anaknya sejak dini agar memegang teguh nilai-nilai religius dan mengamalkannya,

³⁶ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 24.

³⁷ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 25.

³⁸ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 26.

³⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Pustaka Belajar, 2005), 362.

selain itu juga sang anak juga akan diarahkan untuk mengenyam pendidikan dengan latar belakang pendidikan agama yang kuat. Berbeda dengan orang tua yang berlatar belakang agamanya tidak kuat, kegiatan beragamanya juga kurang dijalankan secara taat. Bisa jadi orang tua yang seperti ini lebih cenderung mengikuti tradisi yang kurang baik menurut agamanya, karena tidak adanya pegangan norma agama di hatinya. Sehingga pembiasaan-pembiasaan yang baik kurang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya.

5) Lingkungan

Lingkungan merupakan tempat manusia berkumpul dan berinteraksi satu sama lain, lingkungan juga akan terkelompok-kelompokkan sesuai persamaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Pengelompokan lingkungan ini seperti contohnya adanya kampung nelayan, kampung pecinan, kampung Jawa, dan lain sebagainya. Mereka berkumpul berdasarkan kenyamanan dan persamaan kebiasaan yang dilakukan. Maka dari itu, lingkungan jelas akan mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Semisal, ketika sebagian besar anak-anak pada suatu lingkungan disekolahkan di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) maka orang tua yang lainnya pasti akan tertarik untuk ikut menyekolahkan anaknya disana.⁴⁰ Begitu pula dengan sebaliknya, karena hal lain yang juga berkaitan adalah adanya infrastruktur atau lembaga terkait yang ada di suatu lingkungan.

6) Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

⁴⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Pustaka Belajar, 2005, 363.

Orang tua yang telah memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih tenang. Dalam hal lain, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.⁴¹

7) Stres Orang Tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, terutama dalam kaitannya dengan strategi menghadapi permasalahan anak. Stres sebagai suatu perasaan tertekan yang disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh orang tua. Orang tua yang mengalami stres, akan mencari kenyamanan atas kegelisahan jiwanya dengan cara berbicara kepada anak.⁴²

8) Hubungan Suami Istri

Hubungan yang kurang harmonis antara suami dan istri akan berpengaruh atas kemampuan mereka dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merawat serta mengasuh anak dengan penuh rasa bahagia karena satu sama lain dapat saling memberi dukungan dan menghadapi segala masalah dengan strategi yang positif.⁴³

2. Pembentukan Karakter Anak

a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (*to mark*),

⁴¹ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 26.

⁴² Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 27.

⁴³ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 28.

atau bahasa Prancis *carakter*, yang berarti membuat tajam atau dalam.⁴⁴ Dalam bahasa Inggris *character*, memiliki arti: watak, sifat, peran, dan huruf.⁴⁵ Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang daripada yang lainnya.⁴⁶

Secara terminologis para ahli mendefinisikan pengertian karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Menurut Doni Koesoema yang dikutip Amirullah Syarbini menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian, yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil.⁴⁷ Hermawan Kertajaya menyebutkan karakter adalah ciri khas yang dimiliki suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan ‘mesin’ pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.⁴⁸ Sedangkan E. Mulyasa yang dikutip Amirullah Syarbini, merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespon situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter juga bisa diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini

⁴⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Remaja Rosda Karya, Bandung, 2012), 11.

⁴⁵ John M. Echols & Hasan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris-Indonesia* (Gramedia, Jakarta, 2003), 109-110.

⁴⁶ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), 521.

⁴⁷ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga (Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam)*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2016, 28.

⁴⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Alfabeta, Bandung, 2012), 2.

membedakan antara satu individu dengan yang lainnya.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan para ahli tentang pengertian karakter, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah karakteristik atau sifat khas yang dimiliki seseorang yang membedakan antara individu satu dengan lainnya, dan sebagai pendorong seseorang dalam bertindak, bersikap, berbicara, merespon apa yang ada di sekitarnya yang diwujudkan dalam kehidupannya.

b. Dasar Filosofi Implementasi Pendidikan Karakter

Mengakar pada kesepakatan para *founding fathers* kita pada saat mendirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dasar filosofi implementasi pendidikan karakter di Indonesia adalah Pancasila.⁵⁰ Dasar filosofi tersebut sesuai dengan ideologi bangsa Indonesia yang relevan diterapkan hingga masa modernisasi seperti sekarang ini. Sebagai bangsa Indonesia, setiap dorongan pilihan itu harus dilandasi oleh Pancasila. Selain itu juga sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, ras, bahasa, adat, dan tradisi sehingga perlu kesadaran untuk menjunjung tinggi *Bhineka Tunggal Ika*.

Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila maknanya adalah setiap aspek karakter harus dijiwai oleh kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif sebagai berikut:

1) Bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa

Kesadaran bagi seluruh rakyat Indonesia untuk berperilaku iman dan takwa serta akhlaq mulia sebagai karakteristik pribadi bangsa Indonesia. Dalam kaitan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, rakyat Indonesia adalah

⁴⁹ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 29-30.

⁵⁰ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda Karya, 2016), 21.

manusia yang taat menjalankan kewajiban agamanya masing-masing, berlaku sabar atas segala ketentuan-Nya, ikhlas dalam beramal, tawakkal, dan senantiasa bersyukur atas apa yang dikaruniakan Tuhan kepadanya. Sedangkan dalam hubungan antar manusia, karakter ini dicerminkan antara lain dengan saling hormat-menghormati, bekerja sama, dan berkebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain, juga tidak melecehkan kepercayaan agama seseorang.

- 2) Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab

Diwujudkan dalam perilaku hormat-menghormati antar warga di masyarakat sehingga timbul suasana kewargaan yang saling bertanggung jawab, baik, adil, dan beradab sehingga karakter ini akan memunculkan sikap hormat dari bangsa lain. Karakter kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas derajat, hak dan kewajiban, saling mengasihi, tenggang rasa, peduli, tidak semena-mena terhadap orang lain, gemar melakukan kegiatan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, merasakan dirinya sebagai bagian dari seluruh warga bangsa dan umat manusia.⁵¹

- 3) Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa

Memiliki komitmen dan perilaku yang selalu mengutamakan persatuan dan kesatuan Indonesia di atas kepentingan pribadi, kelompok dan golongan. Karakter kebangsaan seseorang tercermin dalam sikap menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa di atas kepentingan bangsa dan negara, bangsa

⁵¹ Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: Rosda Karya, 2016), 22-23.

sebagai bangsa Indonesia yang bertanah air Indonesia serta menjunjung tinggi bahasa Indonesia, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa, cinta tanah air dan negara Indonesia yang ber-*Bhineka Tunggal Ika*.

- 4) Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang demokratis tercermin dari sikap dan perilakunya yang senantiasa dilandasi nilai dan semangat kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, menghargai pendapat orang lain. Karakter kerakyatan tercermin dari sikap ugahari (kesederhanaan) dan bersahaja, karena sikap tenggang rasa terhadap rakyat kecil yang menderita, selalu mengutamakan kepentingan masyarakat dan negara, mengutamakan masyarakat untuk mufakat dalam mengambil keputusan bersama, beriktikad baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan keputusan bersama, menggunakan akal sehat dan nurani luhur dalam melakukan musyawarah, berani mengambil keputusan yang secara moral dapat dipertanggung jawabkan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta selalu dilandasi nilai-nilai kebenaran dan keadilan.⁵²

- 5) Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan

Karakter keadilan sosial tercermin dalam perbuatan yang menjaga adanya kebersamaan, kekeluargaan dan kegotong-royongan, menjaga harmonisasi antara hak dan kewajiban, hormat terhadap hak-hak orang lain, suka menolong orang lain, menjaugai sikap pemerasan terhadap orang lain, tidak boros, tidak bergaya hidup

⁵² Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: Rosda Karya, 2016), 23-24.

mewah, pekerja keras, dan menghargai karya orang lain.

Karakter individu secara psikologis dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian yaitu, olah hati, olah pikir, olahraga, olah rasa, dan karsa. Secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil risiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
- b) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
- c) Karakter yang bersumber dari olahraga/kinestetika antara lain, bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
- d) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain, kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong-royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.⁵³

c. Nilai Karakter

Pendidikan karakter bukanlah berupa materi yang hanya bisa dicatat dan dihafalkan serta tidak

⁵³ Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bnadung: Rosda Karya, 2016), 24-25.

dievaluasi dalam jangka waktu yang pendek, tetapi pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang teraplikasi dalam sebuah kegiatan siswa baik di sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat dan orang tua.⁵⁴

Terdapat 18 nilai dan ruang lingkup karakter yang dibuat oleh Dinas Pendidikan Nasional yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 2.1 Nilai Karakter⁵⁵

No.	Nilai Karakter	Karakteristik
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya

⁵⁴ Nur Ainiyah, Jurnal Al-Ulum: Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam (Semarang: Universitas Negeri Semarang, Volume 13, No. 1, Juni 2013), 28.

⁵⁵ M. Fadlillah, Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper ke-2: Penanaman Nilai-Nilai Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Permainan-Permainan Edukatif, 2-3.

		dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan

		sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat atau berkomunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin

		memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa

d. Faktor yang Mempengaruhi Karakter Anak

Banyak faktor yang mempengaruhi karakter seorang manusia. Apalagi karakter seorang anak. Para ahli mengutarakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter ada dua yaitu faktor *intern* dan *ekstern*.

1.) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam. Faktor intern⁵⁶ meliputi:

a) Insting atau naluri

Insting merupakan suatu sifat yang menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu, dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Pengaruh naluri pada diri manusia tergantung pada penyalurannya. Karena naluri dapat membawa manusia menuju pada kehinaan (*degradasi*). dan membawa

⁵⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Alfabeta, Bandung, 2014), 19-21.

pada kemuliaan (*mulia*), dengan tujuan pada kebaikan dan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau kebiasaan

Kebiasaan memang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina karakter. Sehubungan karena adat merupakan kelakuan atau perbuatan yang diulang-ulang. Maka, manusia hendaknya memaksa untuk mengulang-ulang perbuatan baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuk karakter baik pula.

c) Kehendak / kemauan (*iradah*)

Kemauan adalah kemauan untuk melangsungkan segala ide, dan segala yang dimaksudkan oleh akal pikiran dan hati, walaupun di sertai dengan berbagai rintangan dan kesukran-kesukaran. Salah satu kekuatan yang berlandung di balik kemauan adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*).

d) Suara batin atau suara hati

Suara batin merupakan kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan isyarat (peringatan) jika tingkah laku manusia berada diambang batas bahaya dan keburukan. Suara ini berfungsi mengingatkan dan berusaha untuk mencegah perbuatan buruk kemudian mendorong untuk melakukan perbuatan baik.

e) Keturunan

Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Begitulah pepatah mengatakan, kalau seorang anak berperilaku tidak jauh dari orang tuanya. Secara umum sifat yang diturunkan pada seorang anak terbagi menjadi 2 macam yaitu, sifat *jasmaniyah* (kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat-urat sarap orang tua yang diwariskan

kepada anaknya dan Sifat *rohaniyah* (lemah kuatnya suatu naluri dapat ditularkan oleh orang tua. yang kelak mempengaruhi perilakunya)

2.) Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar. Adapun faktor ekstern⁵⁷ yaitu meliputi:

a) Pendidikan

Ahmad tafsir menjelaskan bahwasannya pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya yang melibatkan guru maupun tidak baik formal maupun informal. Sedangkan menurut UU tahun 1989 No 2 menyatakan bahwasannya pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Jhon dewey menyatakan bahwasannya pendidikan diartikan sebagai sosial *continuity of life*. Menurut Ahmad D Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama⁵⁸.

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas adalah pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

⁵⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Alfabeta, Bandung, 2014), 21-22.

⁵⁸ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Pustaka Pelajar, Jakarta), 2010, 56-57.

Pendidikan merupakan hal yang paling penting bagi setiap individu dan masyarakat. Pendidikan yang baik berarti pendidikan yang dapat membawa kepada pertumbuhan individu dan masyarakat yang menyeluruh. Diantaranya adalah pendidikan itu harus mempunyai falsafah, tujuan, rancangan. Kurikulum, dan program-program pengajaran dengan falsafah kepentingan individu, masyarakat, dan budaya yang sangat jelas.

Pendidikan sebagai usaha sadar yang sistematis selalu bertolak dari sejumlah landasan dan azas-azas tertentu. Diantara landasan pendidikan tersebut adalah landasan filosofis, sosiologi, dan cultural yang sangat memegang peranan penting dalam menentukan tujuan pendidikan, dan landasan ilmiah dan teknologi akan mendorong pendidikan itu untuk menjemput masa depan.

b) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu yang melingkupi dan berada di sekitar suatu tubuh. Pada dasarnya lingkungan mencakup beberapa hal yaitu tempat (iklim, tanah dan keadaan alam), kebudayaan (bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan) dan kelompok hidup bersama (sosial dan masyarakat) seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara seorang penggagas tokoh pendidikan dan sebagai pendiri taman siswa, bahwasannya lingkungan pendidikan meliputi lingkungan keluarga sebagai madrasah pertama bagi anak, lingkungan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dan lingkungan organisasi pemuda sebagai lembaga pengembangan sosialisasi kehidupan.

Kodrat manusia yang merupakan makhluk sosial yang menyebabkan ia harus bergaul dengan keadaan sekitar dan ikut serta menjaga dan melestarikan lingkungan yang berada disekitarnya. Lingkungan terbagi menjadi 2, yaitu lingkungan yang bersifat kebendaan, dan bersifat kerohanian. Adapun lingkungan yang bersifat kebendaan adalah alam yang melingkungi manusia dan menentukan tingkah laku manusia serta lingkungan ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang. Sedangkan lingkungan kerohanian adalah lingkungan yang dapat membentuk kepribadian. Jika lingkungan baik maka akan tumbuh pribadi yang baik pula, namun ketika lingkungannya kurang mendukung maka akhlaknya terpengaruh oleh lingkungan tersebut.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Usia Kanak-Kanak Akhir”, meliputi:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Hanafiah dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter (Studi Kasus: Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta).” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dari keempat orang tua beserta pola asuh yang diterapkan kepada sang anak berbeda hasil dan sikapnya. Secara garis besar, untuk membentuk karakter pada anak perlu pendampingan dan perhatian secara verbal dan emosional terutama mendampingi ketika anak sedang belajar. Pola asuh yang mampu membentuk anak lebih mandiri yaitu otoriter, sedangkan pada pola asuh permisif anak menjadi susah dalam pengontrolannya.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan Yusuf Hanafiah dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti pola asuh orang tua dalam membentuk karakter. Sedangkan perbedaannya adalah usia anak yang diteliti, jika Yusuf Hanafiah meneliti anak usia remaja (SMP) maka objek penelitian dari peneliti adalah anak usia kanak-kanak akhir (SD/MI).⁵⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Aminur Rasyid dengan judul “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun (Studi Kasus Di Keluarga Bapak Khairullah Lubis).” Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penggunaan pola asuh otoriter mampu membentuk anak yang disiplin dan mengamalkan ajaran agama Islam secara taat. Selain pola asuh otoriter, juga menekankan pembiasaan sejak sang anak berusia 5 tahun sudah diajarkan dan dikenalkan huruf hijaiyyah. Sedangkan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah terletak pada latar tempat dan daerah yang berbeda.⁶⁰
3. Penelitian yang dilakukan oleh Irma Khoirsyah Riati dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Anak Usia Dini”. Penelitian tersebut menyimpulkan secara garis besar ada dua pola asuh yang berdampak pada pembentukan karakter anak, yaitu pola asuh otoriter dan autoritatif. Berdasarkan hasil penelitiannya, diketahui bahwa akibat pola asuh otoriter anak menjadi pasif di kelas dan penurut di depan orang tuanya, tapi di belakang orang tua menjadi nakal, sangat ketergantungan dengan orang lain, kurangnya tanggung jawab terhadap diri sendiri, selalu ingin disuruh dan diatur, hilangnya kepercayaan diri, lebih baik patuh dari

⁵⁹ Yusuf Hanafiah, “*Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter: Studi Kasus Empat Orang Tua Siswa Pemegang Kartu Keluarga Menuju Sejahtera (KMS) di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta*” (tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2017), 146-148.

⁶⁰ Wahyu Aminur Rosyid “*Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Medan Maimun: Studi Kasus Di Keluarga Bapak Khairullah Lubis*” (skripsi, UIN Sumatera Utara, 2018), 71.

pada berpikir, tidak mau mengambil keputusan, melakukan yang dilarang sebagai perlawanan, mudah marah dan mengkritik, selalu merasa bersalah dan orang tua yang benar,serta ingin selalu menguji orang lain.

Pola asuh yang satunya yaitu autoritatif, pada pola asuh ini anak merasa aman dalam menjalani hidupnya, merasa dicintai dan dihargai, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, mampu mengontrol diri, tegas, dan berani mengatakan hal sejujurnya (yang benar atau salah).⁶¹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan Irma tersebut adalah terletak pada topik dan objek penelitiannya yaitu pada pola asuh orang tua terhadap anaknya dalam membentuk karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada cakupan lokasi penelitian, jika peneliti meneliti langsung pada keluarganya, sedangkan penelitian oleh Irma tersebut berlokasi di sekolahan dan juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah si anak.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan fengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁶² Pada bagian kerangka berpikir ini, akan dijelaskan pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia kanak-kanak akhir.

Pendidikan tidak hanya bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan saja, melainkan pendidikan juga menjadi tanggung jawab bagi keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan, yang dikenal dengan tri pusat pendidikan. Peserta didik belajar di lembaga pendidikan hanya sepertiga waktu saja dalam sehari, atau jika dikalkulasi waktunya hanya enam hingga delapan jam saja yang dihabiskan oleh anak untuk belajar di lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) dalam

⁶¹ Irma Khoirsyah Riati, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Karakter Anak Usia Dini*, Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Jurnal PGPAUD, Volume 4, No. 2, Agustus 2016, 5.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 91.

sehari. Selebihnya waktu lebih banyak dihabiskan di rumah dan di masyarakat. Keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, dan orang tua lah yang berperan utama pada proses tersebut. Gaya pengasuhan orang tua mempengaruhi perilaku sang anak, jika orang tua memberi kebebasan terus-menerus kepada sang anak maka anak akan merasa bebas dan bertilaku semaunya, anak bisa memilih teman ataupun kegiatan yang disukainya tanpa ada pelarangan dari orang tua. Gaya pengasuhan ini dapat menyebabkan anak bertingkah semaunya dan sedikit mulai sedikit sifat teman sepermainannya akan menular kepadanya karena tidak adanya penyaringan dalam bergaul.

Orang tua satu dengan orang tua lainnya tentu memiliki gaya pengasuhan yang berbeda yang disebut dengan pola asuh, pola asuh orang tua yang berbeda juga akan membentuk sifat yang berbeda pula terhadap sang anak semisal contoh pada paragraf sebelumnya. Untuk itu, orang tua hendaknya bisa memberikan pola asuh yang bisa membentuk perilaku sang anak menjadi insan kamil yang bertingkah sesuai dengan norma agama dan norma sosial yang berlaku. Pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua kepada anaknya ada beberapa macam, salah satunya adalah pola asuh demokratis/*authoritative*.

Pola asuh demokratis/*authoritative* adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersifat rasional. membentuk perilaku anak seperti: memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa anak yang diberikan pola asuh *authoritative* mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai karakter, yaitu memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa anak yang diberikan pola asuh *authoritative* mempunyai perilaku yang sesuai dengan nilai karakter, yaitu memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi terhadap prestasi.

